

WAYANG KULIT SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI BATIK



KARYA SENI

Oleh :

Mustinus Edy Gunawan

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999



NO.	2202/H/15/09	
KLAS		
TERIMA	20-04-2009	TTC

WAYANG KULIT SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI BATIK



KARYA SENI

Oleh :

Yustinus Edy Gunawan

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1999

WAYANG KULIT SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI BATIK



KARYA SENI

Oleh :

Justinus Edy Gunawan

931 0457 022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999

Tugas Akhir ini diterima oleh tim penguji

Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

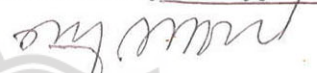
Pada tanggal : 30 Juni 1999


Drs. A.N. Suyanto

Pembimbing I/Anggota


Drs. Andono

Pembimbing II/Anggota


Drs. Sunarto

Cognate/Anggota


Dra. Titiana Irawani

Ketua Program Studi Kriya
Seni/Anggota

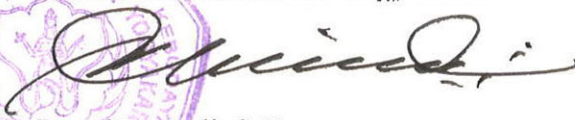

Drs. Andono

Ketua Jurusan Kriya/Ketua/
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sun Ardi, S.U.

NIP : 130321410



KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, maka penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Adapun laporan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan dalam mengikuti Ujian Kesarjanaan pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Program Studi Kriya.

Telah diusahakan semaksimal mungkin, agar Laporan Tugas Akhir ini tersaji dengan sempurna, namun karena keterbatasan yang ada, tentu masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu dimohon adanya kritik dan saran-saran yang bersifat membangun.

Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak, baik secara moral maupun material, karena itulah kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sun Ardi, S.U, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Andono, Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai Dosen Pembimbing II
4. Ibu Dra. Titiana Irawani, Ketua Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Drs. A.N. Suyanto, dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terwujudnya laporan ini.
6. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak, Ibu, Kakak dan Adik serta seluruh keluarga tercinta yang telah membantu dan memberi dorongan moral maupun spiritual.
8. Semua Teman dari Tamba Ati, Silip Titik. MSJ, Ari, mbak Heppy, Kardi, Deni, Yumna Jakal, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah pula memberikan dorongan hingga selesainya Tugas Akhir ini.

Demikian maka Tugas Akhir ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut di atas. Sebagai akhir kata, Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

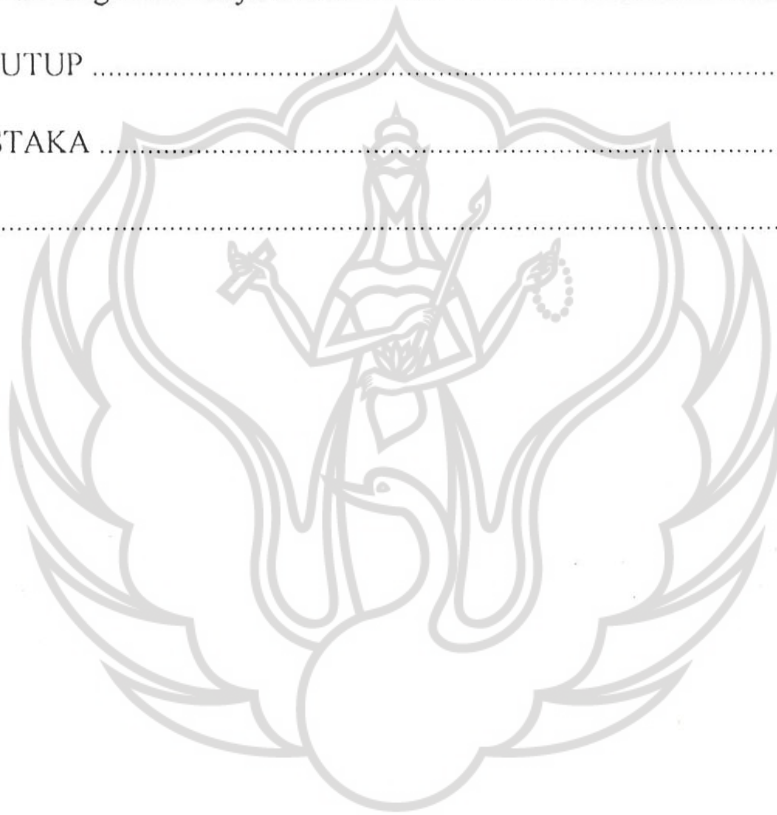
Yogyakarta, 15 Juni 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul dan Tema	3
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan dan Sasaran	6
E. Metode Pendekatan dan Pelaksanaan	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Uraian tentang Konsep Penciptaan	10
B. Pengertian tentang Konsep	10
C. Tinjauan tentang Wayang Purwa	13
D. Tinjauan tentang Lakon Anoman Duta	16
E. Proses Desain	26
F. Analisis	37

BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	38
A. Bahan dan Alat	38
B. Tahap Pewujudan	41
C. Kalkulasi	70
BAB IV. TINJAUAN KARYA	71
A. Tinjauan Teknik	71
B. Kandungan Isi Karya	73
BAB V. PENUTUP	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

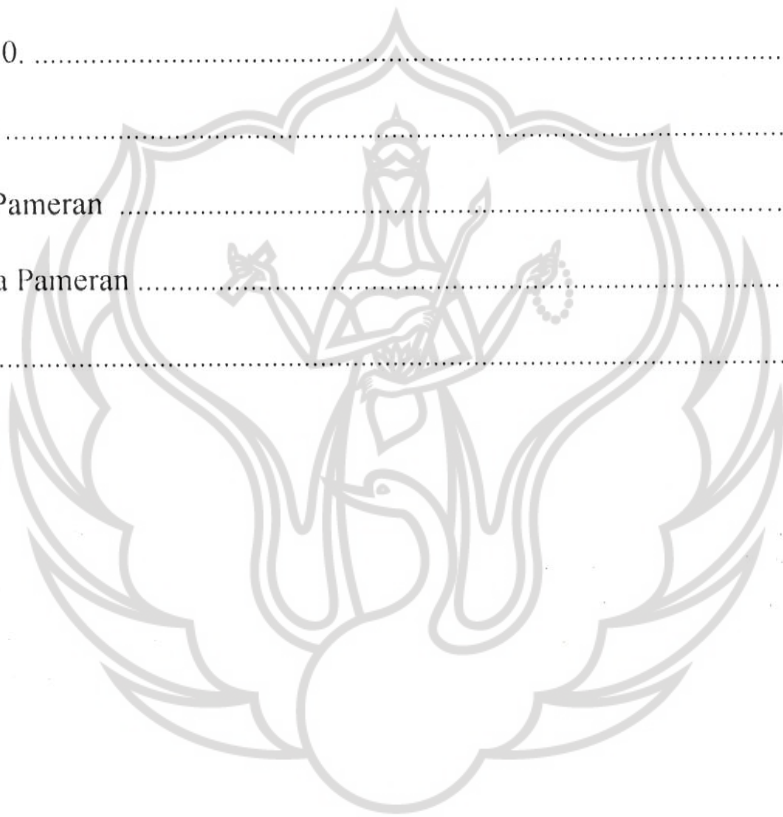


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1 Rama Wijaya Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	27
2 Dewi Sinta Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	28
3 Anoman/Senggono Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	29
4 Dasamuka/Rahwana Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	30
5 Trijatha Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	31
6 Sayempraba Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	32
7 Dewa Surya Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	33
8 Sang Hyang Bayu Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	34
9 Wilkataksini Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	35
10. Indrajit/Megananda Wayang Purwa Gaya Yogyakarta	36
11. Sket Alternatif 1.	45
12. Sket Alternatif 2.	46
13. Sket Alternatif 3.	47
14. Sket Alternatif 4.	48
15. Sket Alternatif 5.	49
16. Sket Alternatif 6.	50
17. Sket Alternatif 7.	51

18. Sket Alternatif 8.	52
19. Sket Alternatif 9.	53
20. Sket Alternatif 10.	54
21. Sket Alternatif 11.	55
22. Sket Alternatif 12.	56
23. Sket Alternatif 13.	57
24. Sket Alternatif 14.	58
25. Sket Alternatif 15.	59
26. Sket Terpilih 1.	60
27. Sket Terpilih 2.	61
28. Sket Terpilih 3.	62
29. Sket Terpilih 4.	63
30. Sket Terpilih 5.	64
31. Sket Terpilih 6.	65
32. Sket Terpilih 7.	66
33. Sket Terpilih 8.	67
34. Sket Terpilih 9.	68
35. Sket Terpilih 10.	69
36. Foto Karya 1.	82
37. Foto Karya 2.	83

38. Foto Karya 3.	84
39. Foto Karya 4.	85
40. Foto Karya 5.	86
41. Foto Karya 6.	87
42. Foto Karya 7.	88
43. Foto Karya 8.	89
44. Foto Karya 9.	90
45. Foto Karya 10.	91
46. Foto Penulis	92
47. Foto Poster Pameran	93
48. Foto Suasana Pameran	94
49. Katalog	96



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, yang tentunya setiap suku mempunyai ciri dan budaya sendiri-sendiri. Dari sedemikian banyak suku yang ada di Indonesia suku Jawa adalah satu diantaranya, yang juga mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda dengan suku lainnya.

Wayang kulit merupakan salah satu dari hasil budaya suku Jawa yang sangat terkenal, dan telah digolongkan sebagai seni klasik yang *adiluhung* yang perlu dilestarikan. Cerita wayang atau lakon di dalam suatu pertunjukan wayang kulit apabila diamati, tidak lain adalah merupakan ajaran-ajaran moral yang banyak memberi suri tauladan bagi para pemirsanya di dalam kehidupan pribadi atau kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Wayang kulit juga bisa dijadikan sebagai media pendidikan, karena ditinjau dari isinya wayang kulit banyak memberikan petuah-petuah pada kita tentang hakekat kehadiran manusia baik individu maupun kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Hal ini terbukti dalam pementasan wayang kulit sering memberikan pembinaan budi pekerti yang luhur. Hal tersebut juga bisa terlihat di dalam pendidikan sekolah-sekolah dasar, seringkali guru menggunakan tokoh-

tokoh wayang untuk menanamkan atau mengenalkan pendidikan moral kepada jiwa anak.

Bentuk kesenian wayang sangat erat sekali hubungannya dengan masyarakat, seperti yang diungkapkan Umar Khayam:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.¹

maka tidak mengherankan apabila kesenian wayang juga bisa digunakan sebagai media informasi, karena dari segi penampilan, wayang sangat komunikatif dalam kehidupan masyarakat. Paling tidak dengan wayang kulit dapat dipakai untuk memahami salah satu tradisi yang ada di dalam masyarakat dengan segala permasalahannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Mulyono:

Berhubung sifatnya yang komunikatif ini, kiranya ia dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dalam masa pembangunan ini dan untuk masa-masa yang akan datang.²

Tokoh yang ada dalam pewayangan dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu tokoh baik dan tokoh buruk. Kedua tokoh tersebut baik itu tokoh baik maupun tokoh buruk merupakan obyek yang memiliki daya rangsang yang tinggi dan merupakan gudang estetika, sehingga tokoh wayang kulit kesatria maupun tokoh angkara murka dapat dijadikan sebagai sumber ekspresi yang sangat menarik di dalam penciptaan karya seni batik.

¹ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), hal. 38.

² Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), hal. 7.

B. Penegasan Judul dan Tema

1. Penegasan Judul

Tentang wayang kulit dijelaskan oleh Pringgodigdo sebagai berikut:

Wayang adalah cabang kesenian yang tertua, semacam tonil dengan boneka-boneka (yang kemudian disebut wayang), sebagai pelaku-pelakunya dimainkan oleh seorang dalang, selanjutnya dikenal dengan wayang kulit karena wayang-wayang tersebut berasal dari kulit binatang.³

Kata penciptaan bisa diartikan sebagai berikut:

Dari dasar kata cipta, yang artinya (pemusatan) pikiran, angan-angan, cipta, daya kesanggupan batin (pikiran) untuk mengadakan sesuatu (terutama di kalangan manusia).⁴

Kata kriya menurut But Mochtar sebagai berikut:

Ekspresi pribadi dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia, serta kesadaran sebagai anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritual, yang kesemuanya itu terpadukan dalam suatu obyek.⁵

Kata seni menurut Achdiat Karta Miharja, sebagai berikut:

Seni adalah: kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman dalam rohani penerimanya.⁶

Sedangkan kata batik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah :

³ Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), hal. 38.

⁴ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984), hal. 206.

⁵ But Mochtar, "Daya Cipta Dibidang Kriya Seni", *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. (Yogyakarta: 1/03 Oktober 1991), hal. 3.

⁶ Sudarmadji, "Dasar-dasar Kritik Seni Rupa", *Diktat*, (Yogyakarta: STSRI "ASRI" 1973), hal. 12.

Corak atau gambar pada kain yang pembuatannya secara khusus dengan menerak malam/lilin kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu..⁷

Dengan berbagai uraian di atas yang dimaksud judul keseluruhan adalah: Penulis ingin mengekspresikan kembali angan-angan, cipta, daya, yang bertitik tolak dari kesenian tradisional wayang kulit ke dalam lukisan dengan teknik batik.

2. Penegasan Tema

Wayang kulit merupakan kesenian yang masih hidup mendarah daging di hati nurani sebagian masyarakat Indonesia terutama suku Jawa. Banyak jenis wayang yang ada, tetapi wayang kulit purwalah yang mendapat perhatian dan benar-benar mempunyai resonansi dalam masyarakat, karena dalam pagelaran wayang banyak berisi kebijaksanaan hidup yang seirama dengan pandangan hidup masyarakat, yang berisi unsur-unsur pendidikan moral yang sesuai dengan peradaban, kesesusilaan, unsur-unsur patriotik dan kepahlawanan yang seperti nyata terlihat di dalam cerita pagelaran wayang kulit.

Sehingga dengan meneliti dan mengamati cerita atau lakon dalam pewayangan kita bisa mampu untuk mengoreksi diri dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan bisa mengerti dan mengenal diri sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Sri Mulyono:

⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1993), hal. 84.

Wayang disini telah mampu menyajikan, “tontonan hidup” pada kita, bahwa untuk menghadapi, menemukan dan mengenal diri sendiri ini, manusia ternyata tidak perlu harus selalu menggunakan akan budi atau filsafat.⁸

Dengan mengingat uraian di atas maka penulis tertarik sekali tentang sebuah lakon Anoman Duta dalam Cerita Ramayana. Dimana lakon tersebut telah mendasari tema sehingga terciptanya karya tugas akhir, yaitu tentang liku-liku tokoh Anoman dalam mengemban tugas dari sang Rama Wijaya untuk mencari Dewi Sinta dari tangan Dasamuka yang penuh dengan rintangan dan konflik, sehingga pengalaman Anoman dalam memegang tanggung jawab mengemban tugas dari sang Rama Wijaya, kesabaran Anoman yang berjiwa ksatria perlu dicontoh.

C. Pembatasan Masalah

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa seni pewayangan merupakan perbendaharaan kebudayaan nasional yang mempunyai kedudukan tersendiri di dalam hati masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Sudah berabad-abad seni pewayangan ini berkembang di negara Indonesia, dan perkembangan ini sebagai suatu hasil karya para seniman dari generasi ke generasi. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya berbagai wayang

⁸ Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), hal 21.

yang merupakan pertanda adanya suatu proses perkembangan wayang dari masa ke masa, baik dari bentuk maupun isinya yang berbeda.

Supaya tidak terjadi perluasan pandangan masalah maka perlu adanya batasan-batasan masalah; wayang yang dimaksud adalah wayang kulit gaya Yogyakarta. Dengan mengambil cerita Ramayana lebih ditegaskan dalam episode atau lakon Anoman Duta.

D. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

- a. Ikut mengembangkan seni budaya tradisional wayang kulit yang merupakan warisan, peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia.
- b. Untuk memenuhi kepuasan batin, mencurahkan perasaan, yang kemudian diungkapkan dan diekspresikan dalam bentuk karya seni dengan menggunakan media tekstil.
- c. Merupakan sumbangan kecil bagi perkembangan karya-karya kriya seni lebih lanjut.

2. Sasaran

- a. Diharapkan karya yang dihasilkan khususnya dalam tugas akhir ini dapat diterima oleh masyarakat sebagai salah satu kebutuhan estetis.

- b. Diharapkan karya yang dihasilkan mempunyai kedalaman arti dan dapat dipakai sebagai kajian lebih lanjut terhadap alternatif perkembangannya baik di dalam maupun di luar kampus.
- c. Sumbangan berupa desain baru sebagai referensi dalam pembuatan karya kriya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

E. Metode Pendekatan dan Pelaksanaan

1. Metode Pendekatan

Metode yang digunakan guna memperoleh data-data dalam penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir ini ini adalah terdiri dari:

- a. Studi Pustaka, yaitu dengan mengadakan pengkajian berdasarkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, majalah, kamus, ensiklopedi dan sebagainya; sehubungan diperlukannya data-data yang relevan dalam penciptaan karya agar sesuai dengan tema yang diambil.
- b. Studi Empiris, yaitu berdasarkan ilmu pengetahuan dengan menelusuri kembali pengalaman-pengalaman yang diperoleh baik dari bangku pendidikan maupun dari eksperimen dalam kegiatan sehari-hari.

2. Metode Pelaksanaan

a. Proses Awal

- 1) Dokumentasi: mengadakan studi terhadap dokumen-dokumen dari obyek yang bersangkutan dengan tema.
- 2) Interview: penulis mengadakan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terkait.
- 3) Observasi: mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek-obyek yang berhubungan dengan tema.

b. Proses Perwujudan

1) Sketsa

Setelah data-data yang diperoleh dapat memberikan suatu gambaran sesuai dengan tema yang diinginkan, maka bisa dimulai dengan mengadakan sketsa alternatif.

2) Pemilihan sketsa

Dari beberapa sketsa yang direncanakan, dapat dipilih sketsa yang cocok, kemudian disempurnakan sehingga tercipta suatu pola yang siap diwujudkan dalam suatu karya batik.

3) Proses pembatikan

Setelah pola selesai dibuat barulah proses pembatikan dilaksanakan. Teknik yang digunakan adalah batik tulis diutamakan dengan teknik pewarnaan

celup untuk warna naptol dan sedikit menggunakan teknik colet untuk warna indigosol pada bagian-bagian tertentu yang diinginkan.

c. Proses Akhir

Di dalam proses akhir ini dilakukan penyusunan laporan dan evaluasi terhadap karya yang telah selesai dikerjakan. Dari evaluasi tersebut diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kesempurnaan karya pada umumnya dan kriya tekstil pada khususnya

